



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA : STUDI KASUS PADA KELAS 2 MIN 1 METRO

Elta Nur Azizah¹, Lathifatul Ulfa², Vivi Nurbaiti Jannah³, Isma Karima⁴, Citra Fitri Rachmadani⁵, Asep Yudianto⁶.

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia,

⁶Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail:

[¹eltanurazizah@gmail.com,](mailto:1eltanurazizah@gmail.com)

[²ulfalathifatul475@gmail.com,](mailto:2ulfalathifatul475@gmail.com)

[³vivijnnh@gmail.com,](mailto:3vivijnnh@gmail.com)

[⁴ismakarima5@gmail.com,](mailto:4ismakarima5@gmail.com)

[⁵citraf759@gmail.com,](mailto:5citraf759@gmail.com)

[⁶asep.yudianto@untirta.ac.id.](mailto:6asep.yudianto@untirta.ac.id)

Abstrak

Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar sangat menentukan kemampuan mereka dalam belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Guru memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan kognitif siswa melalui strategi pembelajaran yang efektif dan suasana kelas yang kondusif. Namun, tantangan seperti adanya siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa yang belum menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam perkembangan kognitif siswa di sekolah dasar, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dan hambatan yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus dengan melibatkan guru dan siswa kelas 2 MIN 1 Metro. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berpedoman. Setelah menyelesaikan proses pengumpulan data, peneliti mereduksi, mendisplay data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan kognitif siswa kelas 2 berkontribusi positif dalam menciptakan suasana kelas yang cukup kondusif dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Kemudian strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran serta kompetensi yang dimiliki guru menjadi faktor yang diidentifikasi sebagai yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa kelas 2. Adanya siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan beberapa siswa yang belum dapat membaca, menulis, dan berhitung menjadi hambatan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh guru.

Kata kunci: *Guru, Kognitif, sekolah dasar.*

1. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep abstrak seperti penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Abd. Rahman Hakim Habuan, 2024. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif berpengaruh pada perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (Hasibuan et al., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardiah Astuti, dkk (2023), terdapat dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa MIN 2 Palembang, baik secara mental maupun fisik.

Pada usia sekolah dasar. 6–12 tahun perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan yang signifikan. Sehingga pada usia ini merupakan tahap krusial dalam membentuk maupun mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar (Moh. Fahmi Nugraha, 2020). Namun, pada usia ini, anak belum mencapai tahap perkembangan kognitif secara optimal. Sehingga dalam memahami dan mengevaluasi informasi mereka masih terbatas. Hal ini menjadi sebab mereka kesulitan dalam membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk. Pembelajaran hanya fokus pada pengembangan intelektual, sementara pendidikan mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, namun pembelajaran adalah sarana penting dalam pelaksanaannya. Kesulitan belajar bisa dialami oleh siswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi, disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat pencapaian akademik yang diharapkan (Setyawan et al., 2023). Selain pendidikan formal, proses pembelajaran juga dapat berlangsung di lingkungan informal. Dalam proses ini, peran sentral dipegang oleh guru dan siswa. Siswa membutuhkan keterampilan berpikir atau bernalar, yang merupakan bagian dari kemampuan kognitif, agar dapat memahami dan menguasai materi ilmu pengetahuan. Kemampuan kognitif ini berperan penting dalam menangkap materi, menganalisis informasi, dan mengungkapkan gagasan terkait materi yang diajarkan oleh guru (Thoyibah & Negara, 2022).

Seperti permasalahan yang ditemui pada siswa kelas 2 MIN 1 Metro, masih terdapat kecenderungan siswa yang lebih suka bermain dibandingkan dengan belajar. Hal ini dapat dipahami mengingat usia mereka yang belum sepenuhnya memahami pentingnya belajar. Selain itu pada siswa kelas rendah masih terdapat siswa yang belum dapat menguasai kemampuan dasar calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang merupakan integrasi dari kemampuan kognitif siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan siswa agar mereka dapat bernalar dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator (Thoyibah & Negara, 2022). Guru juga berperan dalam menghasilkan siswa yang berilmu dan memiliki keterampilan tertentu untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus memenuhi kompetensi sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menciptakan siswa yang berkualitas. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap siswa melalui metode pembelajaran yang bervariasi.

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia adalah proses genetik yang dipengaruhi oleh perkembangan biologis sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir seseorang semakin meningkat. Menurut Piaget, perkembangan kognitif terbagi menjadi empat fase, yaitu fase sensorimotorik rentang usia 0 hingga 2 tahun, fase praoperasional rentang usia 2 hingga 8 tahun, fase operasional konkret rentang usia 8 hingga 12 tahun, dan fase operasional formal 12 tahun ke atas. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bawaan (genetik) dan lingkungan sekitar (Darmawan Harefa, 2023).

Perkembangan kognitif membentuk batasan dalam cara anak memahami kemampuan intelektual dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa

perkembangan kognitif merupakan dimensi utama faktor dalam pertumbuhan anak yang berhubungan dengan proses psikologis terkait cara individu mempelajari dan memahami lingkungan di sekitarnya (Arfiani, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa antara lain adalah kemampuan individu dan lingkungan seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga. Namun, setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, ada yang berkembang sesuai tahapan, dan ada pula yang mengalami hambatan atau keterbatasan kognitif (Felia Limbong, Yonatan A, 2022).

Dengan mengaitkan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya, kami berharap dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika peran guru dalam perkembangan kognitif siswa. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam membantu perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, dan hambatan yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam proses tersebut.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini ialah guru dan seluruh siswa kelas 2 MIN 1 Metro. Peneliti mengambil subjek tersebut sebab, sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu peran guru ialah sebagai fasilitator dalam membimbing pola pikir kritis siswa. Adapun siswa kelas 2 SD, pada usia tersebut 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret seperti yang telah dijelaskan pada teori Piaget. Di usia ini kemampuan bahasa, logika, dan pemecahan masalah pada siswa mulai berkembang pesat. kemudian pada jenjang kelas ini juga, materi pembelajaran mulai lebih sulit dibandingkan pada kelas 1 SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara (semi terstruktur), dan dokumentasi. Kemudian dalam proses tersebut terdapat tiga tahapan. Tahapan pertama yakni peneliti akan melakukan observasi. Observasi meliputi proses pembelajaran didalam kelas, keaktifan siswa, dan respon siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Tahapan kedua yakni proses wawancara guru dan siswa yang dilakukan secara terpisah. Lalu tahapan ketiga yaitu dokumentasi guna melengkapi hasil observasi dan wawancara. Setelah melakukan semua proses tahapan tersebut, peneliti akan mereduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

a. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas Rendah.

Perkembangan kognitif siswa kelas 2 MIN 1 Metro menunjukkan gambaran yang cukup kondusif dengan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran (Eka, 2024). Meskipun demikian, siswa masih cenderung bermain atau berjalan-jalan setelah menyelesaikan tugas. Menurut guru kelas, siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik dalam mata pelajaran Matematika, namun masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Sementara itu, dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Inggris, siswa masih kesulitan dalam menerjemahkan kalimat yang utuh. Walaupun dalam menghafal kosakata siswa sudah mampu. Kemudian kepala madrasah menambahkan bahwa perkembangan kognitif siswa merupakan prioritas utama, di mana siswa dibimbing berdasarkan target atau standar yang telah ditetapkan (Juminten, 2024).

b. Strategi pembelajaran dan Pendekatan Khusus.

Salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran dan mendorong interaksi siswa, yaitu guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk menulis dan menjawab soal secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa dan memperkuat pemahaman materi. Media yang digunakan guru juga cukup sederhana dengan menggunakan kertas karton di papan tulis untuk membedakan huruf tegak bersambung.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dalam rangka meningkatkan kemampuan dasar siswa khususnya kelas rendah yang masih kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), sekolah memfasilitasi jam tambahan (Juminten, 2024). Model dan media pembelajaran juga diterapkan dengan baik oleh guru kelas semisal, pada materi tegak bersambung anak-anak diminta untuk membawa karton maju di depan kelas dan membedakan mana huruf tegak bersambung dan mana huruf biasa (Eka, 2024).

c. Kompetensi Guru dan Pemantauan Kinerja.

Pentingnya kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar ini ditekankan pada saat proses penyeleksian, terutama pada guru yang non-ASN yaitu honorer. Penyeleksian berupa kemampuan yang dimiliki, ijazah, dan kelengkapan dalam perangkat pembelajaran. Kemudian guru-guru ditempatkan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Selain itu, kepala madrasah juga melakukan pemantauan rutin yaitu supervisi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali (triwulan) guna mengevaluasi perangkat pembelajaran dan kesesuaian sumber belajar, serta implementasi kurikulum merdeka, (Juminten, 2024).

d. Tantangan yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran.

Meskipun tadi sudah disebutkan bahwa kelas berjalan cukup kondusif, kenyataannya tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah sedikit. Guru kelas menyebutkan bahwa terdapat 3 siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan 1 siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), sehingga dalam hal ini guru memerlukan pendekatan individual, (Eka, 2024). Selain itu tantangan lain yang disebutkan kepala madrasah yaitu rendahnya minat belajar siswa, terlebih ditengah kemajuan teknologi yang membuat siswa lebih memilih bermain game dan menonton film melalui ponsel mereka ketimbang fokus terhadap pelajaran, (Juminten, 2024).

e. Motivasi dan Peran Guru dalam Mendorong Perkembangan Siswa.

Sesuai dengan salah satu fungsi dan peranan guru yaitu memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini tergambarkan pada pemberian *reward* berupa makanan ringan atau alat tulis bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas (Eka,2024). Kepala madrasah juga menambahkan, bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka pembelajaran tidak diperkenankan untuk terlalu serius, namun harus disampaikan dengan cara yang santai dan nyaman bagi siswa dalam belajar, (Juminten, 2024).

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan terdapat tiga aspek yang berhasil diidentifikasi. Temuan-temuan ini meliputi berbagai aspek yang mendukung tujuan penelitian dan memberikan penjelasan yang lebih lanjut mengenai topik yang diteliti. Aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut:

a. Peran Guru Dalam Perkembangan Kognitif Siswa Kelas Rendah

Perkembangan kognitif siswa kelas 2 MIN 1 Metro menunjukkan gambaran yang cukup kondusif dengan antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun setelah materi atau tugas yang dikerjakan telah selesai siswa cenderung untuk bermain atau berjalan ke sana-kemari. Guru kelas menyatakan sebagai contoh salah satu mata pelajaran yaitu Matematika siswa mampu memahami konsep dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelajaran.

Namun, dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Inggris, siswa masih kesulitan dalam menerjemahkan kalimat yang utuh. Walaupun dalam menghafal kosakata siswa sudah mampu. Kemudian kepala madrasah menambahkan bahwa perkembangan kognitif siswa merupakan prioritas utama, di mana siswa dibimbing berdasarkan target atau standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia 7-11 tahun merupakan usia memasuki tahap operasi konkret. Pada usia ini anak-anak mulai dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks walaupun masih harus dibimbing (Agung, 2019). Selanjutnya guru memberikan *reward* berupa makanan ringan atau alat tulis bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas. pemberian *reward* ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar. Kepala madrasah juga menambahkan, bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka pembelajaran tidak diperkenankan untuk terlalu serius, namun harus disampaikan dengan cara yang santai dan nyaman bagi siswa dalam belajar. Pemberian *reward* oleh guru menunjukkan perannya sebagai motivator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan perubahan perspektif dari pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga peran guru dalam ranah pendidikan berkembang menjadi motivator.

Peran ini mencakup berbagai aspek, yaitu membangkitkan semangat belajar hingga menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai seseorang yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung siswa. Melalui perannya, motivasi dapat diberikan berupa pujian dan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa (Jainiyah et al., 2023). Selanjutnya Budiono (2020) menambahkan bahwa tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran tertentu. Motivasi memegang peranan penting dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk dalam proses belajar. Ketika seseorang belajar dengan semangat yang tinggi, peluang untuk mencapai hasil yang memuaskan akan lebih besar. Sebaliknya, jika seseorang kekurangan motivasi dalam belajar, akan sulit baginya untuk mencapai kesuksesan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Siswa

Strategi yang digunakan guru kelas 2 MIN 1 Metro dalam menunjang proses pembelajaran dan mendorong interaksi siswa, yaitu guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk menulis dan menjawab soal secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa dan memperkuat pemahaman materi. Media yang digunakan guru juga cukup sederhana dengan menggunakan kertas karton di papan tulis untuk membedakan huruf tegak bersambung. Pendekatan dengan interaksi satu sama lain juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky. Pada teori konstruktivisme Vygotsky menjelaskan bahwa pemicu perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor interaksi antara individu dan lingkungan sosial dalam konstruksi pemahaman. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif, lingkungan yang mendukung, dan dibawah pengawasan seorang ahli, guru, atau orang, dewasa akan menciptakan proses belajar yang efisien dan efektif (Tamrin et al., 2011). Lebih lanjut, kepala madrasah menambahkan, bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan dasar siswa khususnya kelas rendah yang masih kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), sekolah memfasilitasi jam tambahan.

Kemudian kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar menjadi faktor penting. Hal ini ditekankan pada saat proses penyeleksian, terutama pada guru yang non-ASN yaitu honorer. Penyeleksian berupa kemampuan yang dimiliki, ijazah, dan kelengkapan dalam perangkat pembelajaran. Kemudian para guru ditempatkan berdasarkan kompetensi atau kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Selain itu, kepala madrasah juga melakukan pemantauan rutin yaitu supervisi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali (triwulan) guna mengevaluasi perangkat pembelajaran dan kesesuaian sumber belajar, serta implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala madrasah dalam mengawasi, membangun, dan mengevaluasi serta menciptakan hubungan yang harmonis guna menciptakan kerjasama yang efisien dan efektif antarpersonal (Isnaini, 2019).

c. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran

Meskipun tadi sudah disebutkan bahwa kelas berjalan cukup kondusif, kenyataannya tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah sedikit. Guru kelas menyebutkan bahwa terdapat 3 siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan 1 siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), sehingga dalam hal ini guru memerlukan pendekatan individual. Hal ini menunjukkan bahwa MIN 1 Metro sudah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) diatur dalam Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) Nomor 8 Tahun(2014). Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan bagi anak-anak di sekolah. Melalui program ini, sekolah diharapkan menjadi tempat yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional siswa, sekaligus melindungi mereka dari tindakan yang merugikan. Implementasi kebijakan ini mencakup berbagai upaya, seperti penerapan nilai-nilai positif, penguatan sistem perlindungan anak, serta pengawasan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Dengan demikian, SRA bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang melindungi hak anak dan mendukung pertumbuhan. Walaupun adanya ABK di MIN 1 Metro, tidak lantas membuat sekolah ini menjadi sekolah inklusi. Hal ini dapat dilihat pada proses belajar mengajar di kelas guru kelas tidak didampingi dengan seorang tenaga ahli. Selain itu tantangan lain yang disebutkan kepala madrasah yaitu rendahnya minat belajar siswa, terlebih ditengah kemajuan teknologi yang membuat siswa lebih memilih bermain game dan menonton film melalui ponsel mereka ketimbang fokus terhadap pelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 2 MIN 1 Metro menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan kognitif siswa kelas 2 berpengaruh positif dalam menciptakan suasana kelas yang cukup kondusif. Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru mampu membimbing, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta memotivasi siswa. Sehingga siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi pada saat pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat hambatan yang dihadapi guru seperti siswa yang masih kesulitan dalam Calistung dan siswa ABK. Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya metode yang menyesuaikan dengan kebutuhan karakteristik siswa dan juga guru pendamping khusus (GPK) bagi siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, R. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia

- Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Arfiani, F. F. N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(1), 38–57. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.4643>
- Astuti, M., Mutiyati, M., Septiani, T., Nurfadillah, M., Rahmawati, A., Cantika, C. M., & Ibrahim, I. (2023). Analisis Kemampuan Mendidik Guru dalam Perkembangan Psikologi Anak di MIN 2 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1040–1048. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.327>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Cahya, L., & Malang, U. K. (2020). *No Title*. 4, 461–471.
- Darmawan Harefa, D. (2023). *Teori Perkembangan Peserta Didik* (D. Bestari Laila (ed.)). Eka. (2024). *Wawancara guru kelas*.
- Felia Limbong, Yonatan A, S. T. T. S. (2022). Urgensi Profesional Guru dalam Perkembangan Kognitif Naradidik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–11.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- Isnaini, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Seorang Supervisor Dalam Pengawasan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 215–228. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1871>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Juminten. (2024). *Wawancara Kepala Sekolah*.
- Moh. Fahmi Nugraha, D. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (E. F. F. Khomaeny (ed.); I. Edu Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_PENDIDIKAN_DAN_PEMBELAJARAN_DI/NtruDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=PENGANTAR_PENDIDIKAN&pg=PA10&printsec=frontcover
- Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, 1 *Procedia Manufacturing* 1 (2014).
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfia, N., & Nurfaejri, R. A. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1), 570–571.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Thoyibah, M. Y., & Negara, T. D. W. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. ... *Anak Usia Dini ...*, 01(01), 26–38. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/598%0Ahttps://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/download/598/263>